

Volume

12

Volume 12, Nomor 2 (Agustus 2022)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Islam dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun di Era Digital
Anugerah Zakya Rafsanjani, Yoga Irama
- Koneksitas Ilmu Tasawuf dan Ilmu Nahw: Telaah Atas Kitab Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushayri
Rosidi Rosidi
- Makna Al-Najwa dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah
Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, Salamah Noorhidayati
- Sikap Terhadap Penista Nabi Muhammad Perspektif Hadratussyaikh M. Hasyim Asy'ari
M. Rizki Syahrul Ramadhan
- Pembacaan Ilmiah Al-Qur'an: Kritik Nidhal Guessoum Atas Teori I'jaz
Abdulloh Hanif
- Ideologi Radikal dalam Islam: Doktrin Khawarij dalam Gerakan Islam Kontemporer
Achmad Muhibin Zuhri



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 12, Nomor 2 (Agustus 2022)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

EDITOR-IN-CHIEF

Kusroni (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

MANAGING EDITOR

Abdulloh Hanif (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

EDITORIAL BOARD

Muhammad Kudhori, (Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo, Semarang)

Mohammad Nu'man, (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya)

Nafik Muthohirin, (Universitas Muhammadiyah, Malang)

Iksan Kamil Sahri, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Mohamad Anas, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Achmad Imam Bashori, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

REVIEWERS

Mukhammad Zamzami, (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Didik Andriawan, (Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki)

Damanhuri, (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Chafid Wahyudi, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

Muhammad Endy Fadlullah, (IAI Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

Alvan Fathony, (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

Agus Imam Kharomen, (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Khairul Muttaqin, (IAIN Madura, Indonesia)

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat, Pemikiran Islam, dan kajian Islam lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA Peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

Alamat surat menyurat:

Jl. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

Daftar Isi

Islam dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun di Era Digital

Anugerah Zakya Rafsanjani, Yoga Irama ----- 115

Koneksitas Ilmu Tasawuf dan Ilmu *Nahw*: Telaah Atas Kitab *Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushayri*

Rosidi Rosidi ----- 134

Makna *Al-Najwa* dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah

Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, Salamah Noorhidayati----- 161

Sikap Terhadap Penista Nabi Muhammad Perspektif *Hadratussyaikh M. Hasyim Asy'ari*

M. Rizki Syahrul Ramadhan----- 185

Pembacaan Ilmiah Al-Qur'an: Kritik Nidhal Guessoum Atas Teori *I'jaz*

Abdulloh Hanif ----- 205

Ideologi Radikal dalam Islam: Doktrin Khawarij dalam Gerakan Islam Kontemporer

Achmad Muhibin Zuhri ----- 227

**IDEOLOGI RADIKAL DALAM ISLAM:
DOKTRIN KHAWARIJ DALAM GERAKAN ISLAM
KONTEMPORER**

Achmad Muhibin Zuhri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: amizuhri@uinsby.ac.id

Abstrak: Semenjak abad pertama sejarah Islam hingga saat ini, seringkali terjadi konflik dan pertikaian antar pemeluknya. Akar konflik tersebut tak hanya berasal dari perbedaan cara pandang keagamaan, namun juga berakar dari ketidakadilan sosial dan perbedaan pandangan politik. Di antara kelompok Islam era awal yang sering diklaim sebagai tunas radikalisme Islam adalah kelompok khawarij. Kelompok ini yang berhasil mendesain perbedaan politik menjadi perbedaan yang bernuansa konflik keagamaan. Artikel ini mendiskusikan tentang ketersambungan ideologi Khawarij dengan Gerakan Islam kontemporer yang jamak menjadikan aksi intoleransi, radikalisme dan terorisme sebagai “cara berislam yang benar”. Dengan menggunakan pendekatan sejarah kritis yang berupaya mengulik ideologi kelompok radikal yang eksis hari ini, riset ini menyimpulkan bahwa kelompok teroris dan gerakan radikal di Indonesia memiliki kesamaan ideologi dengan kelompok khawarij. Doktrin kelompok khawarij yang diwarisi oleh jaringan kelompok teroris, antara lain: takfirisme, jihadisme dan khilafah. Tridoktrin inilah yang menjadi lokomotif ajaran Islam pada beberapa kelompok yang dengan sengaja diajarkan dan diidoktrinasikan oleh ideolog masing-masing kelompok. Sebagaimana paradigma khawarij, kelompok radikal beranggapan bahwa tidak ada konstitusi di dunia yang sah dan legal untuk ditegakkan kecuali yang bersumber dari hukum Tuhan.

Kata kunci: *radikalisme Islam, khawarij, kelompok teroris, doktrin.*

Abstract: Conflicts and controversies have frequently occurred between its devotees throughout the first century of Islamic history until today. The conflict stems not just from differences in religious ideas, but also from social injustice and political inequalities. The Khawarij group was one of the early Islamic sects that claimed to be the seeds of Islamic radicalism. This group was successful in transforming political

disagreements into religious conflict subtleties. This article examines the relationship between Khawarij group and current Islamic movements that promote intolerance, radicalism, and terrorism as the “true way of practicing Islam.” Using a critical historical method to investigate the ideology of current radical groups, this study suggests that terrorist groups and radical movements in Indonesia share ideological commonalities with the Khawarij group. Takfirism, jihadism, and khilafah are among the beliefs inherited by the network of terrorist groups from the Khawarij group. These three doctrines are the locomotive of Islamic ideologies in different groups, which are purposefully taught and brainwashed by each group’s ideologues. Like the Khawarij paradigm, radical groups believe that the only genuine and legal constitution to be respected in the world is that which emanates from God’s law.

Keywords: *Islamic radicalism, khawarij, terrorist groups, doctrines.*

Pendahuan

Dalam kurun waktu dua dasawarsa terakhir, komunitas muslim dunia dihebohkan dengan serangkaian aksi terorisme di negara-negara berpenduduk mayoritas Islam. Munculnya organisasi teroris seperti al-Qaeda, ISIS, Jama’ah Islamiyah dan lain sebagainya menjadi titik balik hancurnya peradaban Islam di beberapa negara. Berbagai stigma peyoratif akhirnya diatribusikan kepada umat Islam.¹ Bahkan pada beberapa kasus, seseorang yang memiliki “nama Islami” dilarang melakukan perjalanan luar negeri. Islamophobia-pun mulai menyelimuti berbagai masyarakat Barat. Mereka menganggap Islam adalah agama teror, begitupun sebaliknya, jika ada terorisme maka Islam merupakan agama yang diatribusikan pertama kali atas aksi tersebut. Benarkah Islam menyimpan doktrin kekerasan dan radikalisme? Lalu bagaimana memahami dinamika yang terjadi di Timur Tengah yang menunjukkan bahwa terma-terma ajaran Islam dijadikan sebagai alat legitimasi kekerasan? Untuk menjawab pertanyaan mendasar ini, mari kita mulai dengan sejarah Islam era awal untuk mengetahui seluk beluk kemunculan doktrin radikal dalam Islam.

Pada awalnya, sejarah peradaban Islam era Nabi Muhammad SAW dipersatukan di bawah satu payung ideologi Islam. Namun, solidaritas dan loyalitas umat Islam terpecah karena perselisihan politik. Disadari atau tidak, benih-benih perpecahan bahkan muncul sejak masa Nabi Muhammad SAW, yang pada puncaknya berujung pada pemberontakan

¹ Ahmad Sudi Pratikno, “Khawarij Milenial: Transformasi Khawarij dari Masa Lampau menuju Masa Sekarang”, *Jurnal Anladuna* (2019), 38

yang diawali dengan protes terhadap kebijakan Khalifah keempat Ali bin Abi Thalib, yang mengakibatkan terbunuhnya Ali oleh kaum muslim sendiri. Bibit konflik menyeruak dari persoalan Khilafah tentang siapa yang berhak menjadi Khalifah dan mekanisme apa yang harus digunakan untuk memilih Khalifah pasca kewafatan Nabi. Di satu sisi, umat Islam masih ingin mempertahankan cara lama bahwa hanya suku Quraisy yang berhak menjadi khalifah. Sedangkan di sisi lain, umat Islam menginginkan Khalifah dipilih secara demokratis, sehingga setiap umat Islam yang berpotensi menjadi Khalifah dapat mengikuti pemilihan tersebut.²

Konflik awal terkait kekhalifahan pasca Rasulullah, disulut oleh ego kesukuan yang saling mementingkan kelompok masing-masing. Friksi ini semakin tajam saat kasus kematian Usman Bin Affan, yang kemudian memuncak saat pemerintahan dipegang oleh Ali bin Abi Thalib yang mereka anggap sudah menyeleweng dari ajaran Islam. Sehingga peranpun tak terhindarkan. Baik perang Jamal³ maupun peran siffin⁴, merupakan fitnah terbesar (*al-fitnah al-kubra*) dalam sejarah umat Islam. Pada sahabat saling baku bunuh, saling tikam, boikot, sabotase dan ancam karena ketidakpuasan kebijakan politik. Walaupun masalah pembunuhan adalah dosa besar dalam Islam, dalam menyikapi masalah inilah persoalan politik merebak ke ranah teologi dalam Islam. Atas latar belakang pertikaian dan perpecahan kaum muslimin yang disebabkan oleh politik, muncullah banyak *firqah* (kelompok) yang kemudian dari persoalan politik mengarah ke permasalahan keyakinan/akidah. Di antara kelompok yang muncul karena dilatarbelakangi oleh konflik politik adalah aliran Khawarij.

Kajian mengenai kelompok ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebut saja misalnya yang dilakukan oleh Syandri, mengkaji tentang sejarah khawarij dan murjiah serta basis ajarannya. Dalam temuannya tersebut, Syandri menyatakan bahwa Khawarij merupakan kelompok Islam yang lahir pertama kali, dengan doktrin bahwa para pelaku dosa besar adalah kafir.⁵ Kajian berikutnya dilakukan oleh Puadi, yang fokus pada doktrin radikalisme kelompok khawarij. Dalam penelitiannya ini, ia berargumen bahwa doktrin ajaran kelompok

² Muhammad ibn ‘Abdu al-Karim al-Shahrastani, *al-Milāl wa al-Nihāl*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2000), 137.

³ Perang antara pasukan Aisyah dan pasukan Ali ibn Thalib yang disebabkan oleh protes pengusutan aktor pembunuhan khalifah Utsman ibn Affan.

⁴ Peperangan antara pasukan Ali Ibn Abi Thalib dan Mu’awiyah ibn Abi Sufyan tentang perseteruan politik.

⁵ Syandri, “Al-Khawarij dan Al-Murjiah Sejarah dan Pokok Ajarannya” *Nukhbatul Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 3 No. 1 (2017), 54.

ini tergolong radikal dan fanatik. Radikalisme kelompok ini, dilatarbelakangi oleh sikap dendam atas kekalahan politik, sehingga siapapun akan dilawan jika menolak pemahamannya.⁶

Penelitian menarik selanjutnya dilakukan oleh Sukring. Ia dengan baik membahas lebih spesifik tentang teologi khawarij modern, baik pada aspek ideologi dan doktrin yang mereka yakini. Dalam risetnya ini, ia menemukan bahwa kelompok khawarij telah melakukan pelanggaran ajaran Islam yang esensial, karena melegitimasi konflik, peperangan dan pembunuhan atas dasar perbedaan pada cara pandang keagamaan. Khawarij dalam pandangan Sukring, juga tak segan membajak nama Islam untuk melegitimasi tindakannya yang radikal dan intoleran.⁷

Dari sekilas penelitian di atas, tampak bahwa khawarij memiliki cara pandang keagamaan yang radikal yang dihasilkan dari doktrin takfirisme. Di sisi lain, kelompok ini juga melegitimasi segala Tindakan kejahatan karena berkeyakinan bahwa semua itu dilakukan atas dasar agama. Dengan mengatasnamakan jihad, kelompok ini tak segan melakukan serangkaian pembantaian yang membuat sejarah Islam awal menjadi kelam dan suram. Ironisnya, doktrin khawarij ini dihidupkan Kembali oleh kepentingan politik sehingga melahirkan kelompok teroris dunia yang menjadikan Islam sebagai tameng ideologinya, lengkap dengan simbol dan “*fashion Islami*” untuk mendeklarasikan eksistensinya.

Kajian ini akan mengungkap bagaimana dan seperti apa DNA ideologi radikal khawarij menjadi doktrin fundamental kelompok teroris. Dengan memakai metode kualitatif melalui studi literatur review, penelitian ini berupaya mengungkap eksemplar doktrin khawarij yang dihidupkan Kembali oleh organisasi dan Gerakan radikalisme Islam kontemporer.

Khawarij: Jejak Sejarah dan Doktrin Ajarannya

Istilah Khawarij secara etimologis berasal dari kata “*Khārij*” atau *Khārijī* yang diderivasi dari *Al-Khārij* yang mengarahkan pada simpulan pemaknaan dengan arti: diluar atau bagian luar. Para historian telah merekam dalam kitab-kitab *tarikh*-nya mengidentifikasi kelompok ini dengan kata “*kharija*” yang juga berarti telah keluar. Pemaknaan ini disebabkan karena mereka telah keluar dari doktrin pokok ajaran Islam, yakni pembelotannya dari khalifah Alī sebagai pemegang mandate

⁶ Hairul Puadi, “Radikalisme Islam: Studi Doktrin Khawarij”, *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 7 (2016), 52

⁷ Sukring, “Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid’ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern”, *Jurnal Theologia* Vol. 27 No. 2 (2016), 413.

kepemimpinan yang sah pasca Ustaman Ibn Affan.⁸ Di sisi lain, atas fakta ini terma *khawārij* juga diarahkan pada pengertian yang mengarah pada makna muncul, timbul atau memberontak.⁹ Berdasarkan pengertian etimologi ini pula, *khawārij* berarti setiap muslim yang keluar dari barisan Islam.

Sedangkan dalam konteks terminologi para ulama memiliki cara pandang beragam dalam memberikan definisi tentang Khawārij. Sebuah pendapat mendefinisikan kelompok ini dengan nalar politik, bahwa setiap gerakan yang keluar dari kepemimpinan yang sah secara syar'i di setiap zaman, maka ia bisa diklaim sebagai khawarij. Al-Syaristānī bahkan menegaskan bahwa Khawārij adalah setiap orang yang keluar dan memisahkan diri dari pemimpin yang telah disepakati kepemimpinannya, apakah itu yang keluar dari kepemimpinan *kebulafā' ar-Rasyidin*, kepemimpinan *tabi'in*, dan kepemimpinan yang ada di setiap zaman.¹⁰

Dalam jejak historisnya, kelompok ini dikenal dengan sebutan khawarij karena telah keluar meninggalkan barisan Ali Ibn Abi Thalib disebabkan ketidaksepatannya dengan keputusan khalifah keempat ini yang menerima *arbitrase (tabkim)* dari Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, sang pemberontak (*bughat*), dalam peristiwa perang Siffin yang terjadi pada tahun 37 H yang bertepatan dengan tahun 648 M. Kelompok khawarij pada mulanya memandang Ali dan pasukannya berada di pihak yang benar karena Ali merupakan khalifah yang sah dan telah dibai'at mayoritas umat Islam, sementara Mu'awiyah berada di pihak yang salah karena memberontak khalifah yang sah.¹¹

Namun, karena keduanya bersepakat dalam peristiwa *tabkim*, maka keduanya dianggap sebagai pihak yang tak perlu ditaati dan diikuti. Banyak pihak pada saat itu, berbeondong keluar dari barisan dan menyalahkan semua yang terlibat dalam *tabkim*. Dalam kasus *tabkim*, kelompok khawarij menyalahkan Khalifah Ali karena dinilai tidak tegas karena menerima kompromi dan dialog dengan pemberontak. Mereka menganggap bahwa ketentuan Tuhan melalui system kekhilafahan harus tunduk pada hukum Tuhan, bukan kesepakatan manusia. Dengan demikian, sikap khalifah yang berkompromi dengan kaum pemberontak telah melanggar ketentuan syari'ah. Istilah tegasnya, *tabkim* adalah konstitusi manusia yang tidak ada

⁸ Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazak Al Husaini Abu Al Fa'id, *Taj Al Arūs Min Jawābir Al Qamūs*, Vol. V (Cet; Dar Al Hidayah. t.t). h. 452.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyath, 1990), 119.

¹⁰ Muhammad ibn 'Abdu al-Karim al-Shahrastani, *Al Milal wa Al Nihal*, 114.

¹¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 47.

basis formalitas syariatnya, sehingga pantas untuk ditolak, siapapun yang melakukan, walaupun dia seorang khalifah maka berstatus kafir.

Melihat fakta sejarah inilah, maka Harun mengidentifikasi beberapa indikasi aliran yang dapat dikategorikan sebagai aliran khawarij masa kini, yaitu:

1. Mudah mengafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka, walaupun orang itu adalah penganut agama Islam;
2. Islam yang benar adalah yang mereka pahami dan amalkan, sedangkan golongan lain tidak benar;
3. Orang-orang Islam yang tersesat dianggap kafir, sehingga perlu sadarkan pada pemahaman Islam yang mereka pahami;
4. Kepemimpinan ulama dan pemerintah yang tidak sejalan dengan ideologi mereka adalah sesat. Karenanya mereka memiliki kriteria sendiri seorang bisa dilegitimasi sebagai seorang ulama yang bisa diikuti serta pemimpin yang sejalan dengan doktrin mereka;
5. Bersifat fanatik dalam cara pandang keagamaan, tak segan mengadopsi cara kekerasan untuk mencapai tujuannya;¹²

Berdasarkan beberapa kajian yang ada, ideologi khawarij yang terlihat menonjol sejak kemunculannya hingga pola gerakannya yang ada hingga saat ini, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa premis pemikiran sebagaimana dibawah ini:

1. Takfirisme, ciri utama kelompok Khawarij adalah kecenderungan mereka dalam memberikan tuduhan pengkafiran terhadap penguasa atau pemimpin yang dianggap berdosa karena tidak mengikuti hukum Allah -versi mereka- dengan ketat. Golongan ini meyakini bahwa kepemimpinan harus dilakukan dengan keputusan dan menerapkan hukum syariah. Semua orang yang tidak sepenuhnya setuju atau tidak tunduk pada pemimpin mereka dianggap kafir, bahkan muslim sekalipun tak segan mereka keluarkan dari Islam.¹³
2. *Al-'Aqd al-Qadim*, dimaknai sebagai ikatan perjanjian dengan penguasa atau kelompok lain yang tidak sepenuhnya setuju dengan ajaran mereka menjadi batal dan tidak berlaku. Mereka percaya bahwa pemimpin yang tidak mengikuti ajaran Khawarij kehilangan haknya untuk berkuasa, dan para penganut Khawarij dianggap memiliki kewajiban untuk melawan dan menggulingkan penguasa tersebut.¹⁴

¹² Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 124.

¹³ Mustain, "Pertautan Teologi dan Politik: Kajian terhadap Aliran Religio-Politik Syi'ah dan Khawarij", *Ulumuna*, Vol. 13 No. 2 (2009), 262

¹⁴ Abdurrahman Wahid, dkk., *Ilusi Negara Islam*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 49.

3. *Tabkim*, merupakan doktrin utama bagi kelompok Khawarij yang meyakini bahwa hanya Allah yang berhak untuk menghakimi dan menetapkan hukum, bukan manusia atau lembaga hukum. Kedaulatan Tuhan (*God Sovereignty*) bagi mereka adalah doktrin yang tak bisa ditawar dengan alasan apapun. Oleh karena itu, mereka menolak segala bentuk hukum sekuler atau sistem hukum yang tidak berasal dari ajaran mereka, dan menggantinya dengan hukum syariah versi mereka sendiri.¹⁵
4. *Jihad*, bagi Khawarij menegakkan kebenaran dan membela syariat Islam harus dilakukan dengan cara apapun, termasuk perang. Mereka cenderung menghalalkan kekerasan dan aksi-aksi terorisme sebagai cara untuk mencapai tujuan mereka yang dianggapnya sebagai “membela Islam dan Tuhan”. Termasuk melakukan serangkaian serangan terhadap warga sipil dan pemimpin yang mereka anggap musuh karena dinilai tidak taat pada peraturan Islam.¹⁶
5. *Al-Hakimiyyah*, satu diantara karakter ajaran Khawarij adalah meyakini bahwa hanya Allah yang berhak menjadi penguasa mutlak, termasuk kekuasaan dalam politik-provan yang menjadi keniscayaan manusia. Dalam pandangan Khawarij, tunduk pada penguasa manusia adalah bentuk penyembahan kepada selain Allah (baca: musyrik) dan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap prinsip-prinsip teologis.

Dari beberapa premis ajaran khawarij diatas, dapat dipahai bahwa meskipun kelompok ini muncul pada awal sejarah Islam, namun DNA ajaran-ajaran mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sejumlah kelompok ekstremis modern yang menyimpang dari ajaran Islam yang lebih luas dan mengadopsi paham-paham radikal yang dapat menimbulkan ancaman terhadap perdamaian dan stabilitas di dunia saat ini. Penting untuk memahami dogma dan ajaran-ajaran kelompok ini agar dapat mengidentifikasi, mengatasi dan menghadapi tantangan dari ekstremisme dan terorisme yang mungkin muncul dari kelompok-kelompok yang terinspirasi oleh ideologi Khawarij.

Khawarij dan Gerakan Islam Kontemporer: Pertautan Ideologi

Relasi antara agama dengan kepentingan politik memang telah terjadi sepanjang sejarah manusia. Jika agama memiliki kepentingan transedental, maka politik lebih mengarah pada orientasi kekuasaan.

¹⁵ Philip K. Hitti, *History of the Arab From the Earliest Time to the Present* (London: MacMillan, 1973), 113.

¹⁶ Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History: Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, ter. Munir A. Mu'in (Bandung: Mizan, 2004), 77.

Perselingkuhan keduanya mengakibatkan kekuasaan mendapatkan legitimasi teologis. Akibatnya agama menjadi pembenar apapun tindakan politik yang dilakukan oleh penguasa. Sangat sulit menemukan –untuk tidak mengatakan tidak ada- kekuasaan politik yang terlahir atas nama agama tidak melahirkan apapun kecuali pertumpahan darah, apapun agamanya.

Politik identitas yang lahir dari perselingkuhan tak berujung antara agama dan kepentingan politik juga pernah terjadi di Indonesia. Diakui atau tidak, Gerakan Islam yang jamak mengusung politik identitas sanad historis sejak bangsa ini masih berupa orok. Pergulatan terkait perumusan dasar negara Pancasila, munculnya gerakan DI/TII, NII, dan sebagainya, menegaskan bahwa relasi antara Islam dan kebangsaan memang masih menjadi bidang perhatian yang harus segera dituntaskan. Dalam konteks Islam sebagai identitas misalnya, agenda yang mereka perjuangkan di antaranya adalah menjadikan Islam sebagai ideologi utama dalam menyebarkan gagasan. Penyebaran gagasan yang menjadikan Islam sebagai ideologi tersebut, menimbulkan pertentangan antara agama di satu sisi, dengan negara pada sisi lain. Sehingga kemudian di Indonesia seringkali muncul persoalan bagaimana menata hubungan antara agama dan politik, terutama yang berkaitan dengan ideologi Pancasila. Sejak dilahirkan 1 Juni 1945, eksistensi dasar negara Indonesia sudah banyak mendapatkan gempuran dan protes, bahkan sampai hari ini, ada beberapa kelompok Islam yang ingin merubah ideologi negara tersebut dengan “syariat Islam?”¹⁷.

Pertalian antara gerakan Islam radikal yang ada saat ini, jika dilihat dari pola Gerakan dan pemikiran yang mereka usung, memiliki DNA ideologi kelompok khawarij. Bukan tanpa alasan dan bukti, kesimpulan ini mendapatkan afirmasi dari pemikiran dan gerakan keagamaan mereka yang cenderung frontal, reaksioner dan non kompromi sebagaimana performansi yang ditunjukkan oleh Khawarij era awal kemunculannya. Sebagai sebuah kajian, pembahasan ini akan menguliti “ideologi darah” yang bercokol di dalam organisasi teroris dunia internasional, yaitu: al-Qaeda, ISIS, Boko Haram, Hizbut Tahrir, Taliban dan Jama’ah Islamiyah.

Perlu ditegaskan disini bahwa buku ini tidak hendak membeberkan kelompok radikalisme Islam di atas sebagai gerakan teror dunia, namun kajian ini membahas corak ideologi keIslaman yang mereka yakini,

¹⁷ M. Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 2.

sehingga bisa menggerakkan mereka melakukan konflik atas nama agama. Kaum radikal mengidentifikasikan dirinya dengan berbagai macam istilah, yang antara lain; *ushuliyah al-islamiyah* (dasar-dasar agama), *al-syahwah al-islamiyah* (kebangunan Islam) atau juga *al-ab'as al-islami* (kebangkitan Islam). Terdapat juga istilah yang berasal dari mereka, namun mengandung persepsi yang agak sinis. Mereka menyebutnya dengan istilah *al-muta'asibun* (orang-orang fanatik) ataupun *mutattarrifun* (orang-orang radikal).¹⁸

Sebagaimana Khawarij, Gerakan Islam radikal berawal dari persoalan politik, sehingga pola gerakannya sampai saat ini masih mencita-citakan sebuah tatanan masyarakat (*political will*) yang ideal dengan berlandaskan atas fundament Islam secara langsung, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Penekanan masalah ini, telah berhasil melahirkan konsepsi yang disebut sebagai *al-nizam al-islami* sebagai sistem Islam dalam urusan ketatanegaraan.

Cita-cita politik di atas, merupakan sebuah kewajiban bagi mereka untuk mengimplementasikannya pada setiap kaum muslimin serta harus dilakukan secara langsung, tidak bertahap. Esensi *al-nizam al-islami* diatas, tidak lain merupakan ideologi alternatif yang diperjuangkan kelompok Islam politik, yang memandang bahwa sistem politik sekuler (*siyasah al-dunya*) telah terbukti gagal mengangkat derajat kaum muslimin. Sebagai bentuk dari *problem solver*, antara politik dan agama (*syari'ah*), *al-nizam al-Islami* diyakini sebagai satu-satunya alternatif untuk menangkis penetrasi dan hegemoni Barat dari segala bidang: budaya, ekonomi, sosial, terlebih soal politik.¹⁹

Dibawah ini penulis tampilkan beberapa organisasi Islam yang memakai jalan dakwah dengan peperangan dan menciptakan konflik kawasan, yang pada posisi tertentu, menjadikan nilai-nilai ajaran khawarij sebagai basis ideologi gerakannya.

1. Al-Qaeda

Gerakan kontemporer Islam yang tak bisa dikesampingkan dalam kajian ini dan menjadi organisasi teror dunia paling tenar adalah al-Qaeda. Sebuah gerakan teror internasional yang dipimpin oleh Osama bin Laden²⁰ dengan jejaring organisasi lintas negara bahkan benua. Al-

¹⁸ Muhammad Abid Al-Jabri dan Hasan Hanafi, *Hiwār al-Mashriq wa al-Magrib*, (Beirut: al-Muassasah al-‘Arabiyah, 1990), 23-28

¹⁹ Bassam Tibi, *Islam and The Cultural Acomodation of Social Change*, (California: University of Caliifornia, 1991), 32

²⁰ Usamah bin Ladin (lazim disebut Osama bin Laden) merupakan anak ke-17 dari 52 bersaudara. Terlahir pada pada 30 Julai 1957, di Riyadh, Arab Saudi. Muhammad bin

Qaeda melanjutkan peranan *Maktab al-Khidmat* (MAK, berpusat di Peshawar, Pakistan) pimpinan Abdullah Azzam, yang merekrut, menampung dan melatih para sukarelawan Muslim yang berasal dari seluruh dunia untuk berjuang melawan Uni Soviet ketika perang melawan Afghanistan pada saat itu.²¹ Namun pengaruh dan daya gedor al-Qaeda lebih radikal dan meluas disbanding dengan MAK. Walaupun perang Afghanistan telah berakhir, namun Osama berniat melanjutkan jihad di negara lain, di manapun terjadi penindasan terhadap masyarakat muslim.²²

Ide mendirikan gerakan al-Qaeda sebetulnya timbul dari gagasan Abdullah Azzam.²³ Ia pernah menulis dalam majalah Al-Jihad, No. 41, April 1988, yang menegaskan perlunya membentuk suatu pasukan yang akan memperjuangkan ideologi Islam sehingga tercapai berdirinya *Khilafah*

Awdah bin Laden adalah ayahnya yang berasal dari Hadramaut, Yaman dan pada tahun 1930 berhijrah ke Arab Saudi. Melalui ayahnya inilah mendirikan Bin Laden Group. Sedangkan ibunya bernama Hamidah adalah perempuan berkebangsaan Damaskus, Syria. Osama belajar ekonomi dan administrasi di King Abdul Aziz University, Jeddah (tamat tahun 1981). Ia mulai mengadakan hubungan dengan gerakan-gerakan Islam sejak tahun 1973 ketika menjadi mahasiswa melalui pemikiran Dr. Abdullah Azzam dan Muhammad Qutb (saudara kepada Sayid Qutb). Selengkapnya dalam Fikri Mahmud, "Gerakan Keganasan dalam Masyarakat Islam: Analisis Gerakan al-Qaeda", *Thesis*, Akademi Pengkajian Islam University Malaya, (2007), 1.

²¹ Yonah Alexander dan Michael S. Swetnam (2001), *Usama bin Laden's al-Qaida: Profile of a Terrorist Network*, c. 4. (New York: Transnational Publishers, Inc), 1.

²² MAK didirikan oleh Abdullah Azzam bersama-sama dengan Osama b. Laden pada tahun 1984, MAK mempunyai cawangan untuk merekrut para sukarelawan di 35 negara, termasuk di Amerika Syarikat. Lihat Wahyu D. Johani (2002), Syekh "Guevara" Bin Laden Sang Pemberontak Revolusioner. Surabaya: Rotasi Politika, 90

²³ 'Abd Allāh Yūsuf 'Azām (selalu ditulis 'Abdullah Azzam') lahir tahun 1941 di Provinsi Jenin, Tebing Barat (West Bank. Tahun 1966 ia mendapat Ijazah B.A. dalam bidang Syari'ah dari Universitas Damaskus, kemudian mengajar di Universitas Jordan. Selepas Perang Enam Hari yang menyebabkan Tebing Barat dikuasai Israel, Azzam berhijrah ke Jordan dan bergabung dengan Ikhwān al-Muslimīn Palestin menentang Israel. Setelah itu Azzam melanjutkan pelajarannya ke Universitas al-Azhar, Mesir, ia mendapat Ijazah M.A. (Syari'ah) tahun 1969. Tahun berikutnya ia kembali mengajar di Universitas Jordan. Tetapi tahun 1971 ia mendapatkan beasiswa untuk belajar semula ke Universiti al- Azhar. Ia memperoleh Ijazah Ph. D. (dalam bidang Usūl al-Fiqh) pada tahun 1973. Ketika belajar di Mesir itulah ia bertemu dengan Syaykh 'Umar 'Abd al-Rahmān, Dr. Ayman al-Zawāhirī, dan keluarga Qutb. Ia kembali mengajar di Universiti Jordan, kemudian di King Abdul Aziz University, Jeddah. Tahun 1980 ia berhijrah ke Pakistan, mengajar di Universiti Islam Antarabangsa Islamabad, Pakistan. Ia ikut berjuang menentang pencerobohan Soviet Union di Afghanistan. Azzam meninggal pada 24 November 1989 kerana ledakan bom yang dipasang orang dalam keretanya ketika sedang dalam perjalanan hendak menunaikan solat Jum'at di Peshawar. Untuk mengetahui riwayat hidupnya lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Abdullah_Yusuf_Azzam, 24 Oktober 2005.

Islamiyyah di muka bumi. Pasukan tersebut berfungsi sebagai *al-Qa'idah al-Sulbah*, asas, tapak atau pangkal yang sangat solid dan kuat untuk mewujudkan masyarakat yang diimpikan.²⁴

Al-Qaeda semakin menjaid perhatian dunia saat pihaknya diklaim sebagai aktor dalam tragedi WTC pada 11 September 2001, dan beberapa serangan rahasia lainnya di berbagai negara. Esensi ideologi Al Qaeda adalah jihad, dan pembentukan *khilafah Islamiyah* adalah suatu yang mutlak. Doktrin ini, identik dengan ajaran Khawarij yang ingin menjadikan hukum Tuhan sebagai kekuasaan mutlak. Bagi al-Qaeda, Islam sangat tidak masuk akal jika diperjuangkan melalui Gerakan Pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Melihat Gerakan dan aksi-aksi yang dilakukan, Al-Qaeda sebagaimana Khawarij, ingin membela Islam dengan peperangan, konflik dan pertumpahan darah. Mereka rela mati untuk membela keyakinannya atas formalism ajaran Islam dan system kenegaraan Islam. Al-Qaeda menganggap jihad *qital* (perang) adalah *fardhu 'ain*, yang posisinya sederajat atau bahkan diletakkan lebih tinggi daripada shalat.

2. ISIS

Awal tahun 2013, dunia digemparkan dengan fenomena ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) di Timur Tengah yang resonansinya begitu kuat dirasakan di seluruh penjuru dunia, terutama di negara-negara berpenduduk Muslim seperti Indonesia. Berbagai komentar dan respons intelektual telah diberikan di sejumlah media. Namun demikian, diskusi serius dan mendalam tentang genealogi ideologi ISIS belum banyak diberikan oleh para pakar. Perhatian dunia lebih fokus dan terbelalak aksi-aksi ISIS di kawasan Irak Utara dan Suriah bagian selatan yang keji dan tak manusiawi melakukan berbagai macam Tindakan di luar akal sehat manusia. Mereka dengan persenjataan lengkap dan media yang bagus, membranding dirinya sebagai “kelompok teroris paling kejam” saat melakukan perebutan kota-kota penting yang menjadi basis kekuatan rezim berkuasa, di antaranya adalah Tikrit, Mosul, dan Fallujah di Irak serta Suriah.

Pada awal kemunculannya, ISIS atau *al-Dawlah al-Islamiyah* merupakan sebuah gerakan jihadis sebagai sempalan dari al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden. Ia mengklaim dirinya sebagai gerakan yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Ia juga dikenal sebagai ISIL (*Islamic State of Iraq and the Levant*), yang menegaskan cakupan wilayah kekuasaan yang diinginkan yang meliputi Jordan, Israel, Palestina, Libanon, Cyprus,

²⁴ Rohan Gunaratna, *Inside Al Qaeda: Global Network of Terror*, (London: Hurst & Company, 2003) 3.

dan Turki bagian Selatan.²⁵ Kelompok ini memiliki sejumlah nama yang berbeda sejak ia dibentuk pada 2004 seperti *Jamā'at al-Tawhid wa al-Jihād*. Pada Oktober 2004, pemimpin kelompok ini, Abū Mus'ab al-Zarqāwī menyatakan loyalitasnya kepada Osama b. Laden dan mengubah namanya menjadi *Tanzīm Qā'idat al-Jihād fi Bilād al-Rāfidayn*, yang kemudian lebih populer menjadi al-Qaeda di Iraq.²⁶

DNA ideologi Khawarij yang paling utama dalam gerakan ISIS adalah *takfīr* (mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham dengannya) dan membunuh siapa saja yang menentang ideologi keagamaannya. Ideologi *takfīr* ini mengingatkan kita pada sebuah gerakan Islam radikal di Mesir yang bernama *al-takfīr wa al-Hijrah* yang bertanggungjawab terhadap pembunuhan Presiden Anwar Sadat pada tahun 1981.²⁷ Dengan ideologinya yang ultra puritan, ISIS telah menghancurkan banyak masjid di wilayah yang mereka duduki. Mereka berkeyakinan bahwa masjid-masjid tersebut telah menjadi tempat pemujaan yang dianggap musyrik atau bertentangan dengan aqidah tauhid.

Bahkan mereka berniat melakukan ekspansi ke seluruh dunia Islam dan menghancurkan bangunan Ka'bah di Mekkah karena menurut mereka telah berfungsi sebagai pusat pemujaan kemusyrikan.²⁸

Afiliasi ideologis ISIS ke Sunni dengan gagasan *kebilafah* dan penggunaan metode kekerasan mencerminkan eklektisisme gerakan ini yang membuatnya sebagai genre baru Islamisme radikal di tengah gerakan-gerakan radikal lainnya. Keberadaannya jelas bukan sekadar repetisi dan replika dari gerakan-gerakan radikal yang sudah ada, melainkan percabangan baru yang mengombinasikan sejumlah fitur yang ada di berbagai gerakan ke dalam sebuah entitas tunggal. Inilah salah satu kekuatan ideologis ISIS yang dengan mudah mengagregasi simpati dan dukungan dari berbagai kalangan, termasuk para muallaf di sejumlah negara Barat untuk bergabung dengan mereka.

Aksi kekerasan dan ekstremisme ideologis merupakan penanda paling nyata di antara perbedaan-perbedaan yang ada. Jika kebanyakan

²⁵ Syrian Network for Human Rights, "Islamic State of Iraq and Levant Organization (ISIL)", Laporan Penelitian, Mid of June, 15 January 2014

²⁶ Masdar Hilmy, "Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2 (2014), 406

²⁷ Gilles Kepel, *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet and Pharaoh* (Berkeley dan Los Angeles: University of California Press, 1985)

²⁸ Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru Teroris Solo* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), 104

penganut ideologi Sunni lebih memilih ideologi moderatisme, maka para penganut ISIS berkeyakinan dan bertindak sangat radikal, bahkan brutal, terutama dalam hal kekerasan terhadap siapapun yang memiliki keyakinan berbeda, sama persis dengan yang diyakini oleh Khawarij. Sebagaimana bisa disaksikan melalui media YouTube, cara pengikut ISIS mengeksekusi lawan-lawan politiknya tergolong keji dan biadab, yakni dengan memenggal kepala dan menembakan masif dalam jarak dekat.

Karakteristik berikutnya dari DNA ideologi khawarij ISIS adalah jihadisme, yaitu penggunaan doktrin jihad yang bersifat ofensif (*irhibi*), bukan defensif, apalagi jihad dalam pemaknaannya yang generik: setiap upaya yang sungguh-sungguh. Bagi mereka, jihad *irhibi* adalah satu-satunya tafsir jihad yang paling legitimate karena ayat-ayat damai sudah di-*naskh* oleh ayat-ayat pedang. ISIS juga mengeksploitasi konsep perang Salib dan retorika anti-Semit untuk mengobarkan semangat jihad di kalangan pendukungnya.²⁹ Dalam memerangi musuh-musuhnya, ISIS memiliki konsepsi yang jauh berbeda dengan al-Qaeda. Jika al-Qaeda lebih memilih “musuh jauh” (*al-‘aduw al-ba‘id*) sebagai target operasi jihadnya, ISIS lebih memilih “musuh dekat” (*al-‘aduw al-qarib*) terlebih dahulu.³⁰ Setelah itu, barulah mereka memerangi musuh jauhnya, seperti Barat, AS, dan semua sekutunya. Untuk menjustifikasi tindakannya, ISIS bahkan tidak segan-segan melakukan takfir semua “musuh dekat” mereka, sekalipun sama-sama Muslim.

Sebagai contoh, ISIS mengafirkan seluruh pasukan Mesir, Pakistan, Afghanistan, Tunisia, Libya, dan Yaman yang dianggapnya telah memihak pada AS. Mereka juga memproklamirkan secara terbuka untuk memerangi pasukan Mesir di bawah Presiden Abdel Fattah al-Sisi yang mereka sebut sebagai Fi’aun baru dan dianggapnya telah kafir. Ideologi jihadisme ISIS disebarluaskan ke seluruh dunia melalui media elektronik dan teknologi atau internet secara gencar.

Ideologi khawarij pada ISIS berikutnya adalah *khilāfab* Islam, sebuah paham yang sudah sangat populer di kalangan umat Muslim, tetapi dikemas kembali oleh ISIS secara brutal melalui kekerasan. Di dunia ini terdapat banyak paham *khilāfab*, termasuk di antaranya sebagaimana diusung oleh kelompok Hizbut Tahrir. Namun demikian, ideologi khilāfab yang dianut keduanya bertumpu pada metode yang berbeda. Jika kelompok Hizbut Tahrir, mengusung ideologi *khilāfab* melalui cara-cara

²⁹ “ISIS Chief Emerges, Urging „Volcanoes of Jihad”, The New York Times, 13 November 2014 (www.nytimes.com, diakses 3 Desember 2014).

³⁰ Hani Nesira, “Who Leads Global Jihad, al-Qaeda or ISIS?”, al-Arabiya Institute for Studies, 19 Juni 2014 (www.alarabiya.net, akses 3 Desember 2014).

damai, maka ISIS mengusungnya melalui cara-cara kekerasan yang sangat keji.³¹ Selain itu, khilāfah ala ISIS berpusat pada Abû Bakr al-Baghdâdî, sang pemimpin tertinggi, yang harus ditaati oleh seluruh simpatisan dan pendukungnya. Tidak ada alternatif khalifah di luar al-Baghdâdî. Inilah yang membedakan dengan khilāfah versi Hizbut Tahrir yang lebih rasional, persuasif, jauh dari cara-cara keji ala ISIS. Oleh karena itu, ideologi khilāfah ISIS secara tegas ditolak oleh HTI dan MMI, dua ormas garis keras di Indonesia yang pada prinsipnya menyetujui khilāfah.

3. Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik yang bergerak di luar parlemen. Politik merupakan kegiatannya dan Islam adalah *mabda* (ideologinya). Partai ini didirikan di al-Quds, Palestina pada 1953 oleh Taqiyuddin An-Nabhani dengan maksud untuk melanjutkan kembali kehidupan Islam di bawah Daulah Khilafah Islamiyah. Partai politik dan gerakan dakwah ini mengklaim mendasarkan perjuangannya pada *thariqah* dakwah Rasulullah yang tidak pernah berkompromi dengan berbagai bentuk kekufuran apapun.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, Hizbut Tahrir mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut catatan, Hizbut Tahrir berkembang di lebih dari empat puluh negara termasuk Inggris, Jerman, Amerika Serikat dan negara-negara pecahan Uni Soviet. Pengikut Hizbut Tahrir memiliki kekhasan yang berbeda dengan pengikut gerakan Islam lainnya. Salah satu prinsip dasar perjuangan Hizbut Tahrir adalah senantiasa mengambil jarak dengan penguasa, berbeda dengan gerakan Ikhwan al-Muslimin yang akomodatif terhadap penguasa di beberapa negara, Yordania salah satu contohnya. Dimanapun Hizbut Tahrir berada, ia senantiasa bersikap non-kooperatif dengan pemerintah setempat. Hal inilah yang menjadikan Hizbut Tahrir semakin populer di tengah masyarakat dan dianggap sebagai gerakan Islam alternatif ketika gerakan-gerakan Islam lainnya mengalami kegagalan.³²

Terusan ideologi khawarij yang mengendap pada gerakan dakwah dan pemikiran HTI adalah konsep khilafah atau sistem pemerintahan Islam yang berbasis pada aturan dan hukum Allah SWT. Khilafah merupakan *trade mark* ideologi dari organisasi HTI. Dari pusat sampai daerah, aktivis HTI punya satu suara bagaimana mengkampanyekan Khilafah.

³¹ “Hadapi ISIS, HTI Sebut Syarat Dirikan Khilafah Sesuai Syariat”, Republika Online, 13 Agustus 2014 (www.republika.co.id, diakses 3 Desember 2014).

³² Jamhari & Jajang Jahroni (Penyunting). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2004) 161 dan 163.

Dalam pandangan HT, hanya dengan sistem khilafah inilah hukum-hukum Allah dapat ditegakkan dan syari'at bisa dijalankan secara kaffah, sebagaimana doktrin yang diyakini oleh Khawarij: "*laa hukmu illa lillab*". Bagi mereka dengan khilafah, risalah Islam dapat disebarkan ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad. Namun sebaliknya, selama khilafah belum tegak, maka umat Islam tidak akan bisa menggapai asa idealitas tersebut. HT memandang bahwa penegakan kembali sistem khilafah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar.

Dari tujuan inilah, HT berpandangan bahwa semua sistem pemerintahan di dunia tidak bisa diterima, kecuali sistem khilafah. Termasuk di dalamnya adalah sistem demokrasi. Bahkan pemegang pimpinan tertinggi HT pasca al-Nabhani ini telah menulis buku yang secara khusus menggugat demokrasi. Secara tegas dan terang-terangan, buku tersebut diberi judul: *al-Dimuqrāthiyah Nizām Kufr Yabrumu Akhdzuba aw Tathbiquba aw al-Da'wah Ilaiha* (Demokrasi adalah undang-undang kufur, haram mengambil, menerapkannya, dan menyebarkannya). Dalam buku tersebut, ia mengulas secara tuntas alasan dan dasar-dasar kesimpulan pada judul buku tersebut, yang pada prinsipnya menentang dan mengharamkan demokrasi, karena merupakan produk di luar Islam.³³ Dari keyakinan ini bisa dipahami bahwa HT menjadi penerus doktrin takfirisme ala Khawarij yang dengan mudahnya menghukumi siapapun pihak yang berbeda sebagai kafir.

DNA ideologi khawarij yang mempengaruhi HT untuk menegakkan khilafah adalah doktrin yang berkaitan dengan jihad. Bagi Hizbut Tahrir konsep Jihad dimaknai sebagai perang untuk menyebarkan *risalah Islam* (berperang dijalan Allah).³⁴ Aktualisasi jihad Hizbut Tahrir dilakukan dengan melihat kondisi di mana terjadi ancaman terhadap kaum muslimin. Hizbut Tahrir yang berada di daerah tersebut wajib ikut dalam peperangan.³⁵

³³ Abdul Qadim Zallum, *al-Dimuqrāthiyah Nizām Kufr Yabrumu Akhdzuba aw Tathbiquba aw al-Da'wah Ilaiha* (t.tp: min Mansyurat Hizb al-Tahrir, t.t), 5-8

³⁴ Seorang muslim yang membunuh musuhnya di medan perang, perbuatannya itu termasuk jihad. Ia memperoleh pahala karena telah berbuat sesuai dengan hukum-hukum Islam. Sedangkan seorang muslim yang membunuh jiwa yang suci (baik muslim maupun non muslim) tanpa alasan –yang dibenarkan syariat Islam–, perbuatannya itu termasuk tindakan kriminal. Ia memperoleh sanksi karena telah berbuat sesuatu yang berlawanan dengan perintah dan larangan Allah. Baca selengkapnya dalam Taqiyyuddin an-Nabhani, *Peraturan hidup dalam Islam*, (Jakarta: HTI Press, 2001), 122

³⁵ Muhammad Ismail, *Bunga rampai Pemikiran Islam*, (Jakarta: Gema insani, 1999), 117-121

Realisasi jihad hizbut Tahrir terwujud dalam bentuk-bentuk jihad defensif (pertahanan) dan jihad ofensif (penyerangan).³⁶ Dalam implementasi jihad, Hizbut Tahrir pada dasarnya menyesuaikan dengan pemahaman makna dan melihat suatu kondisi, yang mana bila kasus berkaitan dengan ancaman yang sedang dialami oleh kaum muslimin dibelahan dunia ini, dalam konteks di mana kaum muslimin terdzalimi terancam jiwanya maka yang dilakukan adalah jihad defensif. Aktualisasi yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir tergolong bentuk aktualisasi yang dibenarkan dalam fiqh siyasah, yaitu dengan melakukan perlawanan fisik secara terang-terangan terhadap berbagai hal-hal dan tindakan yang tidak sesuai dengan syari'ah Islam, khususnya yang dapat merusak keadilan dan kesejahteraan sebuah negara.

4. Boko Haram

Boko Haram yang dalam bahasa Hausa berarti “pendidikan Barat haram” merupakan organisasi militan dan teroris yang bermarkas di Benua Afrika dan menyebar di Nigeria timur laut, Kamerun utara, dan Niger. Organisasi ini didirikan pada tahun 2002 oleh Mohammed Yusuf dengan tujuan untuk mendirikan negara Islam “murni” berdasarkan hukum syariah. Serta berambisi menghentikan hal-hal yang dianggap sebagai “Westernisasi”. Kelompok ini dikenal karena menyerang orang Kristen yang semena-mena terhadap hak warga dan pemerintah, menyerang sekolah dan pos polisi, menculik turis barat, dan juga membunuh anggota lembaga Islam. Kekerasan yang terkait dengan Boko Haram telah mengakibatkan tewasnya 10.000 orang antara tahun 2002 hingga 2013.³⁷

Mengapa gerakan ini terbukti semakin sulit dibasmi oleh pemerintah Nigeria? Jawaban dari pertanyaan mendasar ini adalah karena Boko Haram, dengan keberanian dan ketahanannya karena memiliki jejaring transnasional dari ideologi Jihadis Salafi global. Lagi-lagi, ideologi khawarij Jihadisme menjadi DNA pada gerakan kelompok radikal yang berfokus pada penggunaan kekerasan untuk membersihkan Islam dari pengaruh luar dan berjuang untuk kembali ke Islam yang dipraktikkan oleh “nenek moyang yang saleh”, yaitu Muhammad dan komunitas Islam awal (baca: Salaf).

³⁶ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam, Politik dan Spiritual*, (Jakarta: Wadi press, 2002), 252

³⁷ Asfura-Heim, Patricio, and Julia McQuaid, 2015. “Diagnosing the Boko Haram conflict: Grievances, motivations, and institutional resilience in northeast Nigeria.” *CNA's Occasional Paper series* Publisher: CNA. https://www.cna.org/cna_files/pdf/DOP-2014-U-009272-Final.pdf. (Accessed April 10, 2022).

Aliran transnasional dari ideologi pinggiran dan kekerasan ini memberanikan Boko Haram, dan menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap keamanan sub-regional dan nasional. Kegiatan kekerasan sekte Islam ekstremis, Boko Haram, telah menjadikan Nigeria negara dengan masalah keamanan yang serius bagi komunitas internasional dan subjek penelitian bagi para sarjana yang berfokus pada terorisme dan ekstremisme kekerasan. Meskipun sekte tersebut diinkubasi di Nigeria utara sejak pertengahan 1990-an, sangat sedikit perhatian akademik dan keamanan yang diberikan kepadanya hingga Juli 2009, ketika sekte tersebut melibatkan pasukan keamanan negara dalam pemberontakan besar di lima negara bagian di Nigeria utara. Pemberontakan berakhir ketika pemimpin karismatiknya, Mohammed Yusuf, akhirnya ditangkap dan kemudian dibunuh secara brutal oleh polisi.

Ideologi kelompok ini, berakar pada Jihadisme ala kelompok Salafi yang tindakannya didorong oleh doktrin takfirisme sebagaimana ajaran khawarij. Salafisme berusaha untuk membersihkan Islam dari pengaruh luar dan berusaha untuk kembali ke Islam yang dipraktikkan oleh generasi awal Islam. Ini menekankan kepatuhan pada interpretasi yang ketat dari Quran dan *Hadis* dan bertujuan untuk mereformasi perilaku pribadi setiap Muslim. Ini juga melibatkan kewajiban untuk menasihati orang percaya lainnya untuk mengubah cara hidup mereka dalam arti yang sama. Hanya “satu interpretasi spesifik dari *Salafisme* berfokus pada penggunaan kekerasan untuk membawa perubahan radikal seperti itu dan umumnya dikenal sebagai *Jihadisme Salafi*”.

Relasi ideologi antara Salafi Jihadis dan takfirisme menjadi identifikasi penting untuk mengatribusikan kelompok ini sebagai neo-khawarij. Inti dari takfirisme adalah kata Arab *takfir* – mengucapkan tindakan atau individu yang tidak Islami sehingga absah untuk diperangi. Takfirisme mengklasifikasikan semua Muslim yang tidak beragama sebagai *kafir* (kafir) dan menyerukan para penganutnya untuk meninggalkan masyarakat Muslim yang ada, menetap di komunitas yang terisolasi, dan memerangi semua Muslim kafir.³⁸

Bagi Boko Haram, semua orang yang tidak menganut interpretasi Islam yang ketat dianggap sebagai *kuffar* (kafir; mereka yang mengingkari kebenaran) atau *fasiqun* (pelaku kesalahan), menjadikan individu dan kelompok seperti itu sebagai target serangan yang sah oleh

³⁸ Jacob Zenn, “A Primer on Boko Haram Sources and Three Heuristics on al-Qaida and Boko Haram in Response to Adam Higazi, Brandon Kendhammer, Kyari Mohammed, Marc-Antoine Pérouse de Montclos, and Alex Thurston”, *Perspectives on Terrorism*, Vol. 12, No. 3, (Leiden: Leiden University, 2018), 74-91

anggotanya. Misinya adalah untuk menggulingkan negara sekuler Nigeria dan memaksakan interpretasinya sendiri atas hukum Syariah Islam di negara tersebut. Dilaporkan bahwa para anggota berjanggut panjang dan berkerudung merah atau hitam dan menghindari barang-barang modern tertentu (konon Barat), seperti jam tangan dan helm pengaman. Namun ironisnya, mereka tidak membenci atau menolak menggunakan produk-produk Barat seperti sepeda motor, mobil, telepon seluler, senjata AK-47, dan inovasi lain yang telah membantu operasi kekerasan mereka.

5. Taliban

Salah satu dimensi penting dari dinamika perkembangan gerakan terorisme kontemporer di dunia saat ini, selain al-Qaeda dan ISIS adalah gerakan Taliban di Afghanistan. Gerakan Taliban di Afghanistan menjadi salah satu instrumen bagi tumbuh dan berkembangnya gerakan jihad global sebagai karakteristik dari ideologi terorisme dewasa ini. Lebih dari itu, kekalahan ISIS di Suriah melahirkan peta baru aliansi ISIS-Taliban di Afghanistan. Di Afghanistan, ISIS diyakini membangun wilayah baru melalui cabang ISIS di Khurasan sebagai basis kekuatan untuk membangun kekuatan dan konsolidasi dalam mewujudkan agenda berdirinya Daulah Islam atau Khilafah Islam. Taliban sebagai gerakan yang memiliki ambisi terwujudnya formalisasi syariat Islam yang ultra-konservatif, menemukan momentum ketika terjadi konsolidasi dan mobilisasi berbagai faksi jihadis di seluruh dunia untuk berjihad bersama Taliban melawan pendudukan Uni Soviet di Afghanistan.

Dari perkumpulan para mujahidin di Afghanistan ini, gerakan jihad tumbuh dan berkembang menjadi fenomena global terutama pasca-september eleven.³⁹ Oleh karena itu, Osama bin Laden sebagai tokoh gerakan jihad global menjadikan Afghanistan sebagai basis perjuangan sejak tahun 1996.⁴⁰ Sejak saat itu, Taliban menjadi mitra al-Qaeda dalam perencanaan aksi-aksi teror di dunia.

Pemikiran keagamaan Taliban berpegang pada prinsip pemikiran keagamaan Sunni Deobandi yang berpusat di India yang diajarkan oleh Shah Waliullah (1703- 1762).⁹ Sekte pemikiran Sunni Deobandi sendiri didirikan oleh Rashid Ahmad Gangohi dan Qasim Nanautavi yang terinspirasi oleh Wahabisme yang didirikan oleh Muhammad Ibn Abdul

³⁹ Mahmood Mamdani, *Good Muslim, Bad Muslim: America, The Cold War and The Roots of Terror* (New York: Three Leaves Press, 2004), 129-130.

⁴⁰ As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, ideologi dan Sepak Terjangnya*, (Jakarta: LP3ES, 2014), 8

Wahab.⁴¹ Dalam pandangan As'ad Said Ali, mantan Wakil Ketua Umum PBNU (2010-2015) mengatakan bahwa di bidang akidah teologi keagamaan Deobandi sama seperti NU yakni mengikuti ajaran Asy'ari dan Maturidi, sementara di bidang Fiqh pada umumnya berhaluan mazhab Hanafi meski juga mengakui mazhab Syafi'i. Namun demikian, perbedaan antara NU dan Deobandi adalah adanya pengaruh kuat pemikiran Ibn Taimiyah yang cenderung tekstual yang diadopsi dalam ajaran sekte Deobandi.⁴² Pemikiran Ibn Taimiyah inilah yang meneruskan ideologi khawarij dan menjadi benih lahirnya kelompok Islam Salafisme dan Wahabisme yang banyak diadopsi oleh kelompok radikal dan teroris dunia.

Berdasarkan hal di atas, rezim Taliban sejak berkuasa telah mempromosikan agenda penerapan hukum syari'at Islam secara ketat yang tidak mengenal kompromi terhadap perubahan zaman. Atas dasar itu, gerakan Taliban telah membentuk identitas bangsa Afghanistan melalui revolusi secara politik, sosial dan budaya berbasis Islam konservatif. Revolusi ini tidak bisa dilepaskan dari peran pemuda atau pelajar Madrasah di wilayah perbatasan Afghanistan-Pakistan yang mewarisi tradisi pemikiran ideologi sekte Wahabi Khawarij melalui sekte Sunni Deobandi.

Oleh karena itu, tidak heran Afghanistan menjadi wilayah para mujahidin berlindung dari berbagai negara. Bahkan, atas dasar kesamaan ideologi dan pemikiran keagamaan, Taliban menjadi pelindung bagi Osama bin Laden. Juga konon, deklarasi dan *planning* aksi teror al-Qaeda direncanakan di Afghanistan. Kedekatan antara Taliban dan al-Qaeda berlangsung sejak tahun 1998 s.d 2001. Kerja sama ini didasarkan pada pengaruh besar secara politik Osama bin Laden, khususnya terhadap para alumni mujahidin Afghanistan selama perang dengan Uni Soviet. Jaringan alumni mujahidin Afghanistan yang tersebar di berbagai negara memiliki kekuatan politik yang dapat digunakan rezim Taliban untuk menjaga stabilitas kekuasaannya. Lebih dari itu, rezim Taliban yang memiliki ambisi penerapan syari'at Islam secara ketat dan puritan setidaknya menjadi rumah bagi harapan dan cita-cita alumni mujahidin Afghanistan.

Doktrin khawarij yang kentara pada organisasi Taliban ini, adalah soal penerapan syariat Islam pada aspek pemerintahan serta *sense of jihad* yang tumbuh subur dalam benak dan ideologi Taliban. Karena dididik dan

⁴¹ Jawad Syed, Edwina Pio, Tahir Kamran, Abbas Zaidi, (eds), *Faith-Based Violence and Deobandi Militancy in Pakistan*, (London: Palgrave Macmillan, 2016), 139

⁴² As'ad Said Ali, *Al-Qaeda*, 105-106

dikader pada daerah konflik, Taliban tak segan melakukan serangkaian serangan atas dasar Jihad untuk memuluskan langkahnya dalam merealisasikan formalism Islam.

6. Jama'ah Islamiyah

Jama'ah Islamiyah merupakan organisasi militan Islam di Asia Tenggara yang berupaya mendirikan sebuah negara Islam raksasa di wilayah negara-negara Indonesia, Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand dan Filipina. Pemerintah Amerika Serikat menganggap organisasi ini sebagai organisasi teroris, sementara di Indonesia organisasi ini telah dinyatakan sebagai “korporasi terlarang”. Menurut referensi yang ada, *Jamaah Islamiyah* mendapat bantuan keuangan dari kelompok teroris lain seperti Abu Sayyaf dan Al Qaeda.

Jama'ah Islamiyah adalah kelompok ekstremis berlatar belakang Islam di Indonesia. Kelompok ini disebut-sebut berusaha mendirikan negara Islam raksasa di Asia Tenggara. Melansir laman *Center for International Security and Cooperation* (CISAC) Stanford University, yang dikutip oleh tempo.co, Jamaah Islamiyah merupakan pecahan organisasi Darul Islam (DI). Kelompok ini diperkirakan mulai bersatu dan membentuk organisasi resmi pada akhir 1980-an hingga awal 1990-an.⁴³ Tokoh utama yang mendirikan Jamaah Islamiyah adalah Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. Keduanya merupakan keturunan Arab Yaman yang memiliki latar belakang sebagai aktivis gerakan Islam. Pada masa Orde Baru, Sungkar dan Baasyir melarikan diri ke Malaysia. Di sana, mereka mulai membentuk kelompok Islamis dan memfasilitasi perjalanan ke Afghanistan bagi muslim di Asia Tenggara yang ingin bergabung melawan Soviet.

Hingga pertengahan 1990-an, banyak anggota Jamaah Islamiyah yang dilatih di Afganistan. Organisasi tersebut dilaporkan menerima sumber daya dan nasihat dari Al-Qaeda. Sehingga bisa dipahami bahwa JI adalah terusan dari ideologi gerakan al-Qaeda yang ada di Indonesia. Jamaah Islamiyah juga memiliki hubungan yang kuat dengan Front Pembebasan Islam Moro setelah Sungkar berhasil mendirikan kamp pelatihan di Filipina. Setelah reformasi 1998, JI kembali ke Indonesia. Tidak lama setelah itu, Sungkar meninggal dunia. Pada Desember 2000, Jamaah Islamiyah bertanggung jawab atas serangkaian pengeboman gereja di Indonesia yang menewaskan 18 orang, serta serangkaian pengeboman di Manila yang menewaskan 22 orang. Pemerintah Singapura, Malaysia dan Filipina aktif mengejar para anggota Jamaah Islamiyah di perbatasan

⁴³ Siti Nur Rahmawati, “Kronologi Awal Organisasi Jama'ah Islamiyah”, Jumat, 19 November 2021, www.nasional.tempo.co

mereka sendiri. Sayangnya, kala itu pemerintah Indonesia menolak tekanan berbagai pihak untuk menindak kelompok tersebut.

Setelah bom Bali pada tahun 2002, Indonesia mulai mengambil tindakan tegas dan bergabung dengan pemerintah negara lain. Akan tetapi, JI kembali melakukan terorisme di J.W. Hotel Marriott pada Agustus 2003, Kedutaan Besar Australia pada September 2004 dan Bali pada Oktober 2005. Serangan-serangan tersebut diduga terkait dengan Noordin Mohammad Top, salah seorang pemimpin Jamaah Islamiyah yang terkemuka. Pada tahun 2009, Noordin tewas dalam baku tembak dengan pihak berwenang.

Pemahaman takfiri atau ideologi yang dianut oleh kelompok teror JI tentu saja mempengaruhi pandangan dan perkembangan kelompok tersebut seperti taktik dan target serangan teror. Sehingga bisa dipastikan gerakan terorisme di atas sejalan dengan doktrin ideologi takfiri. Mengapa demikian? karena ketika membahas mengenai tujuan akhir kelompok teror, mereka memiliki cita-cita untuk menciptakan sebuah negara Islam internasional atau juga dikenal dengan istilah *Khilafah Islamiyah*. Namun demikian ada beberapa perbedaan-perbedaan prinsip antara dua kelompok tersebut mulai dari modus serangan, struktur, jaringan, dan afiliasi. Adapun secara ideologis beberapa kelompok teror memiliki kesamaan-kesamaan.

Kelompok teroris dan radikal pasti memiliki keterlibatan dalam memberikan predikat dan stigmatisasi pengkafiran. Bagi mereka, orang yang tidak sepaham dan sependapat dengan mereka, atau orang yang tidak termasuk kelompok mereka dikategorikan sebagai kafir. Darah dan harta orang kafir adalah halal. Kebencian berlebih orang JI terhadap orang

Ideologi JI dipengaruhi oleh teologi politik khawarij. Motivasi kelompok JI terlibat dalam aksi terorisme dan identik dengan nalar keagamaan khawarij dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek seperti:

- 1) Keinginan mendirikan *khilafah Islamiyah* dan memerangi musuh-musuhnya (sekuler barat dan pendukungnya);
- 2) Membentuk negara Islam untuk menjamin purifikasi ajaran Islam;
- 3) Pandangan bahwa Islam dan umat Islam tengah dalam peperangan dengan kekuatan barat digambarkan dengan perang dan konflik di Afganistan, Palestina, dan berbagai wilayah lain;
- 4) Pandangan tentang adanya suatu konspirasi global untuk menghancurkan Islam

Dari beberapa potret Gerakan radikalisme Islam, dapat dipahami bahwa setidaknya terdapat empat hal pokok sebagai identifikasi DNA

ideologi khawarij yang mengendap pada nalar keagamaan kelompok radikal.

Pertama, memiliki prinsip yang mengarah pada paham perlawanan (*oppositionalisme*). Agama yang hadir dimuka bumi ini dipastikan memiliki kekuatan yang berupaya membebaskan manusia dari segala belenggu ketertindasan. Bahkan, pola gerakan yang mengatasmakan agama seringkali bersikap radikal hanya dengan alasan memperjuangkan secara “murni” agamanya, serta mengambil jarak dengan modernism. Basis perlawanan ini, tentu saja dengan menggunakan secara total penafsiran dan pemahaman mereka terhadap teks-teks Al-Quran dan Hadits. Dalam pengertian lain, melawan mereka sama halnya melawan pesan teks suci keagamaan.

Kedua, penolakan terhadap tafsir al-Quran yang autentik. Kontekstualisasi al-Quran yang berawal dari teks-teks yang bersifat normatif menurut kelompok radikal Islam, merupakan upaya yang tidak diperkenankan. Teks Al-Quran tidak hanya dipahami secara literal, akan tetapi manusia diyakini tidak mempunyai kewenangan dalam interpretasi al-Qur'an. Akibatnya, teks al-Quran menjadi *mandeg*, kaku dan rigid.

Ketiga, secara epistemologis, radikalisme Islam dalam wilayah gerakan sosial politik menolak pluralism dan relativisme. Mereka menganggap bahwa kedua hal ini merupakan tafsiran yang keliru dari manusia dalam memaknai al-Quran secara benar. Bagi mereka semua harus dalam satu naungan umat yang satu (*ummatan wahida*), yang dipimpin oleh Gerakan mereka.

Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Menurut mereka, ummat manusia yang tengah melakukan aktivisme sejarah di dunia harus menyesuaikan teks-teks al-Quran.⁴⁴ Melalui pengertian ini, mereka abai terhadap nalar *asbab an-Nuzul* dan *asbab al-nurud* karena bisa jadi melencengkan tafsiran mereka terhadap teks suci umat Islam. Dengan demikian, apa yang tertulis di dalam al-Quran dan hadits sudah tidak perlu dibahas dan didialogkan. Manusia harus memiliki kepasrahan total pada kedua sumber hukum Islam ini.

Dari sini dapat dipahami bahwa, karena keyakinan mereka terhadap perjuangan berlandaskan syariat, maka mereka beranggapan akan kesucian perjuangan mereka yang melegitimasi dirinya sebagai pelaku *jihad*. Dalam proses perkembangan sejarahnya malah mendapatkan angin segar dengan hadirnya sebuah kitab karya Abdu as-Salam Faraj yang berjudul *al-*

⁴⁴ Martin E. Marty, “What is Fundamentalism? Theological Perspective”, dalam Kung & Moltman (ed), *Fundamentalism as a Ecumenical Challenge*, (London: 1993), 57.

faridhab al-ghaibab. Kitab ini jamak menjadi pegangan untuk melegitimasi konsep jihad versi mereka, yaitu perang suci yang diumumkan untuk menentang penguasa yang tiran dan dzolim⁴⁵. Pada perkembangan selanjutnya, gerakan jihad ini malah menjadi gerakan yang bermuatan ideologis.⁴⁶

Penutup

Dari beberapa organisasi radikal dan teroris dunia tersebut, dapat dipahami bahwa kelompok Neo-Khawarij yang menjelma di era kontemporer saat ini, berupaya meneruskan dan menghidupkan kembali ideologi kekerasan yang bertumpu pada tiga doktrin utama hawarij: takfirisme, jihad dan khilafah. Ketiga doktrin gerakan khawarij inilah yang pada era saat ini menginspirasi banyak gerakan Islam untuk melakukan aksi kekerasan atas nama agama. DNA ideologi khawarij, dengan demikian, diakui atau tidak, merupakan problem paling mendasar atas peristiwa dan dinamika komunitas muslim dunia saat ini. Sejak era kemunculannya hingga kini, doktrin khawarij telah menyumbang distorsi paham keagamaan umat Islam, serta membawa Islam pada citra dan cerita yang negatif dalam jejak historis peradaban Islam di berbagai belahan penjuru dunia.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam, Politik dan Spiritual*, (Jakarta: Wadi press, 2002), 252
- Al Faid, Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazak Al Husaini Abu. *Tāj Al Arūs Min Jawābir Al Qamūs*, Vol. V. Cet; Dar Al Hidayah. t.t.
- Alexander, Yonah dan Michael S. Swetnam (2001), *Usama bin Laden's al-Qaida: Profile of a Terrorist Network*, c. 4. New York: Transnational Publishers, Inc.
- Ali, As'ad Said. *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, ideologi dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Al-Jabri, Muhammad Abid dan Hasan Hanafi, *Himār al-Mashriq wa al-Magrib*. Beirut: al-Muassasah al-‘Arabiyah, 1990.

⁴⁵ Kudeta dan sikap pemboikotan terhadap pemerintah resmi dalam sejarah kekinian, mencapai puncaknya ketika kelompok ekstrimis ini berhasil menembak mati Presiden Mesir Anwar Sadat ketika sedang berlangung perayaan untuk memperingati kemenangan Mesir atas Israel. Baca selengkapnya dalam Ali Syu'aibi & Gills Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, terj: Muhtarom (Yogyakarta: Duta Aksara Mulia, 2010), 107.

⁴⁶ Ibid., 109.

- al-Shahrastani, Muhammad ibn ‘Abdu al-Karim, *al-Milāl wa al-Nihāl*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2000.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhla*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Asfura-Heim, Patricio, and Julia McQuaid, 2015. “Diagnosing the Boko Haram conflict: Grievances, motivations, and institutional resilience in northeast Nigeria.” *CNA's Occasional Paper series* Publisher: CNA. https://www.cna.org/cna_files/pdf/DOP-2014-U-009272-Final.pdf. (Accessed April 10, 2022).
- Ayoub, Mahmoud M. *The Crisis of Muslim History: Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, ter. Munir A. Mu’in. Bandung: Mizan, 2004.
- Gunaratna, Rohan. *Inside Al Qaeda: Global Network of Terror*. London: Hurst & Company, 2003.
- Hilmy, Masdar. “Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2 (2014).
- Hitti, Philip K. *History of the Arab From the Earliest Time to the Present*. London: MacMillan, 1973.
- Ismail, Muhammad. *Bunga rampai Pemikiran Islam*. Jakarta: Gema insani, 1999.
- Jamhari & Jajang Jahroni (Penyunting). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada 2004.
- Johani, Wahyu D. Syekh “Guevara” Bin Laden Sang Pemberontak Revolusioner. Surabaya: Rotasi Politika, 2002.
- Karim, M. Rusli. *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, cet. ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Kepel, Gilles. *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet and Pharaoh*. Berkeley dan Los Angeles: University of California Press, 1985.
- Mahmood Mamdani, *Good Muslim, Bad Muslim: America, The Cold War and The Roots of Terror* (New York: Three Leaves Press, 2004), 129-130.
- Mahmud, Fikri. “Gerakan Keganasan dalam Masyarakat Islam: Analisis Gerakan al-Qaeda”, *Thesis*, Akademi Pengkajian Islam University Malaya, (2007).
- Marty, Martin E. “*What is Fundamentalism? Theological Perspective*”, dalam Kung & Moltman (ed), *Fundamentalism as a Ecumenical Challenge*. London: 1993.
- Mustain, “Pertautan Teologi dan Politik: Kajian terhadap Aliran Religio-Politik Syi’ah dan Khawarij”, *Ulumuna*, Vol. 13 No. 2 (2009).
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung; Mizan, 1995.

- Nesira, Hani. "Who Leads Global Jihad, al-Qaeda or ISIS?", al-Arabiya Institute for Studies, 19 Juni 2014, www.alarabiya.net, akses 3 Desember 2014.
- Pratikno, Ahmad Sudi. "Khawarij Milenial: Transformasi Khawarij dari Masa Lampau menuju Masa Sekarang", *Jurnal Auladuna* (2019).
- Puadi, Hairul. "Radikalisme Islam: Studi Doktrin Khawarij", *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 7 (2016).
- Purwawidada, Fajar. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Rahmawati, Siti Nur. "Kronologi Awal Organisasi Jama'ah Islamiyah", Jumat, 19 November 2021, www.nasional.tempo.co
- Sukring, "Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern", *Jurnal Theologia* Vol. 27 No. 2 (2016).
- Syandri, "Al-Khawarij dan Al-Murjiah Sejarah dan Pokok Ajarannya" *Nukhbatul Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 3 No. 1 (2017)
- Syed, Jawad. Edwina Pio, Tahir Kamran, Abbas Zaidi, (eds), *Faith-Based Violence and Deobandi Militancy in Pakistan*. London: Palgrave Macmillan, 2016.
- Syrian Network for Human Rights, "Islamic State of Iraq and Levant Organization (ISIL)", Laporan Penelitian, Mid of June, 15 January 2014
- Syu'aibi, Ali & Gills Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, terj: Muhtarom. Yogyakarta: Duta Aksara Mulia, 2010.
- Taqiuddin an-Nabhani, *Peraturan hidup dalam Islam*. Jakarta: HTI Press, 2001.
- Tibi, Bassam. *Islam and The Cultural Acomodation of Social Change*. California: University of California, 1991.
- Wahid, Abdurrahman. dkk., *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyatah, 1990.
- Zallum, Abdul Qadim. *al-Dimuqrāthiyah Niẓam Kufr Yabrumu Akhdzuba aw Tathbiquba aw al-Da'wah Ilaiha* (t.tp: min Mansyurat Hizb al-Tahrir, t.t.
- Zenn, Jacob. "A Primer on Boko Haram Sources and Three Heuristics on al-Qaida and Boko Haram in Response to Adam Higazi, Brandon Kendhammer, Kyari Mohammed, Marc-Antoine Pérouse de Montclos, and Alex Thurston", *Perspectives on Terrorism*, Vol. 12, No. 3. Leiden: Leiden University, 2018.

Achmad Muhibin Zuhri

“Hadapi ISIS, HTI Sebut Syarat Dirikan Khilafah Sesuai Syariat”,
Republika Online, 13 Agustus 2014 (www.republika.co.id, diakses 3
Desember 2014).

“ISIS Chief Emerges, Urging „Volcanoes of Jihad”, The New York
Times, 13 November 2014 (www.nytimes.com, diakses 3 Desember
2014).